

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan isu tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai ramai diperbincangkan, Hal ini dikarenakan meningkatnya tingkat transparansi lebih yang diinginkan oleh *stakeholder* (Laura Bini & Marco Belluci 2020). Kegiatan CSR sendiri merupakan komitmen perusahaan dalam hal pengungkapan nilai-nilai etika dan sebagai bentuk untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang bersifat keseluruhan dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi disuatu negara (Mujahid & Abdullah 2014). Kegiatan aktivitas tersebut akan memberikan dampak yang positif terhadap respon investor dan publik. kegiatan CSR yang sebagaimana perusahaan lakukan akan memberikan gagasan baru bahwa suatu perusahaan sekarang tidak dihadapkan pada kondisi keuangan yang memberikan keuntungan bagi perusahaan tetapi saat ini perusahaan memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang implikasi dari informasi keberlanjutan akan memberikan manfaat yang lebih luas dari pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Laura Bini & Marco Belluci 2020). Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus terhadap keuntungan melainkan berfokus juga terhadap keseimbangan lingkungan dan masyarakat, hal ini memberikan keberlanjutan perusahaan akan lebih terjamin.

Perusahaan saat ini bukan hanya sekedar dituntut untuk menciptakan laba di perusahaanya, akan tetapi perusahaan dituntut serta untuk memberikan peningkatan dalam hal lingkungan dan sosial. Hal ini sudah diatur dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 yang menyinggung tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Undang-Undang tersebut mengatur tentang (1) CSR wajib bagi perusahaan yang memiliki keterkaitan bisnis

di bidang sumber daya alam (2) *Corporate Social Responsibility* bersifat wajib dan perusahaan sudah menganggarkan dan memperhitungkan serta biaya apa saja dalam pelaksanaannya dan memperhatikan segala bentuk dari kepatuhan serta kewajiban, dan (3) Bagi perusahaan yang tidak melakukan kewajiban tersebut nantinya dikenakan hukuman atau denda yang sesuai dengan ketentuan yang ada. Dalam dua puluh tahun terakhir, topik keberlanjutan telah menarik perhatian pembuat kebijakan nasional dan internasional. Pemerintah dan regulator memiliki kepentingan langsung dalam pelaporan keberlanjutan karena diharapkan dapat membantu pasar berfungsi lebih efisien dan mendorong kemajuan menuju Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan (SR) merupakan bentuk dari pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Sudah menjadi kebutuhan bagi pihak yang memiliki kepentingan di suatu perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan dan merupakan pelengkap dari laporan keuangan (Braam & Peeters, 2018). Sudah menjadi eksistensi yang positif bagi perusahaan yang mengungkapkan laporan keberlanjutan, karena laporan non-keuangan ini membagikan suatu dampak yang bersifat nyata, bagi pihak yang ada didalam perusahaan yaitu internal perusahaan dan pihak external juga ikut merasakan manfaatnya. Dalam laporan keberlanjutan terdapat informasi-informasi yang disampaikan oleh perusahaan bahwa perusahaan sudah melaksanakan program *Corporate Social Responsibility*. Peningkatan pelaporan keberlanjutan ini bersifat tidak sengaja dan mengalami suatu peningkatan dari waktu ke waktu, bersamaan dengan peningkatan pelaporan keberlanjutan perusahaan semakin meyakini bahwa pengungkapan ini memberikan manfaat yang lebih (Laura Bini & Marco Belluci 2020). Informasi laporan keberlanjutan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dari investor dan pengguna laporan yang akhirnya akan memberikan dampak reputasi perusahaan yang baik (Josua, *et al.* 2014). Di dalam laporan keberlanjutan suatu perusahaan akan menyampaikan hal-hal yang bersifat positif atau negative tentang lingkungan, masyarakat dan ekonomi, dengan begitu isu-isu yang di ungkapkan dalam pelaporan keberlanjutan akan berbentuk menjadi nyata dan konkret hal tersebut akan memberikan bantuan kepada perusahaan untuk

memahami dan mengelola efek dari pengembangan keberlanjutan (Laura Bini & Marco Belluci 2020). Namun walaupun laporan keberlanjutan memiliki dampak yang baik untuk pihak internal dan eksternal tetapi belum semua perusahaan melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan dengan baik dan benar. Hal ini bisa saja dikarenakan faktor biaya, karena melakukan kegiatan CSR membutuhkan biaya yang cukup besar. Oleh karenanya pelaporan keberlanjutan harus bisa memberikan evaluasi tentang bagaimana suatu perusahaan tersebut berkontribusi pada peningkatan yang terjadi di kondisi ekonomi, lingkungan dan sosial (GRI 2016).

Pelaku pasar yang sangat memberikan pengaruh terhadap kinerja suatu perusahaan adalah investor. Dengan perusahaan mengungkapkan CSR, perusahaan berharap investor memberikan respon positif. Respon yang diberikan dinilai dalam *Cummulative Abnormal Return* (CAR) menurut (Restu Cinthya, 2015) CAR adalah penjumlahan dari *abnormal return* selama periode pengamatan yang sudah ditentukan, biasanya periode pengamatan yang dilakukan hanya beberapa hari atau kurun waktu yang kecil, sedangkan *abnormal return* atau yang lebih dikenal dengan return tidak normal. *Abnormal return* biasanya terjadi pada saat adanya peristiwa, misalnya tanggal publikasi laporan keuangan, terjadinya merger dan akuisisi di sebuah perusahaan atau pengumuman dividen di suatu perusahaan. Dengan demikian, *Cummulative Abnormal Return* (CAR) dan *abnormal return* dapat dipergunakan untuk mengamati keadaan di pasar.

kinerja perusahaan, ukuran akuntansi atau rasio profitabilitas banyak diperuntukan bagi pihak yang memiliki kepentingan misalnya *stakeholder* dan *shareholders* lainnya untuk mewakili kinerja keuangan perusahaan yang sederhana dan mudah dipahami (Hasib Ur et al., 2017). Maka penelitian ini mempergunakan ukuran profitabilitas sebagai variabel control, diprosikan menggunakan ROE. Indikator ROE digunakan untuk melihat bagaimana suatu perusahaan menggunakan modal untuk menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian modal pemegang saham. Dengan menganalisis rasio profitabilitas, investor akan mengetahui pendapatan perusahaan secara keseluruhan berdasarkan penjualan,

aset, dan modal yang digunakannya, ini juga mengisyaratkan pertumbuhan, kesuksesan dan resiko dari prospek masa depan perusahaan (Hasib Ur et al., 2017).

Setiap perusahaan untuk mencapai tujuannya pasti ingin meningkatkan kegiatan bisnisnya tetapi, dalam proses-nya, perusahaan terkadang lupa akan kegiatan lingkungan dan sosial masyarakat sekitar yang terkena dampaknya, misalnya Terdapat kasus kejadian dimana perusahaan menggunakan *sustainable* atau *biodegradable* sebagai tampilan dari produknya yang tujuannya untuk memberikan *klaim* ramah lingkungan terhadap produk yang dimilikinya dan ditujukan kepada masyarakat. Tetapi klaim ramah lingkungan yang perusahaan berikan ternyata tidak sesuai dengan faktanya justru sebaliknya kondisi ini dikenal dengan *greenwashing*. *Greenwashing* sendiri didefinisikan sebagai strategi yang dilangsungkan perusahaan untuk menyesatkan konsumen, dimana perusahaan memberikan praktik atau manfaat lingkungan yang dimiliki dari produk nya tetapi tanpa benar-benar melakukan kegiatan tersebut (Jessica.M, 2016). Salah satu perusahaan kedai kopi asal Amerika yaitu Starbucks, pada tahun 2018 starbucks merilis “tutup tanpa sedotan” dan “*green starbucks cup*” sebagai bagian dari upaya keberlanjutan. Starbucks memberikan klaim bahwa tutup nya ramah lingkungan dan terbuat dari polypropylene dan cup minumannya terbuat dari bahan Bio-Pbs diklaim dapat dikomposkan dan 100% dapat didaur ulang. namun hal itu menjadi tanda tanya besar apakah starbucks benar-benar melakukan tindakan berkelanjutan atau hanya strategi *greenwashing*. Permasalahannya adalah bahwa starbucks tidak benar-benar melakukan keberlanjutan, dikarenakan setiap tutup dan cup yang starbucks klaim ramah lingkungan harus dibuang di fasilitas kompos yang bersertifikat agar dapat terurai jika konsumen membuang cup atau tutup tersebut ke tempat sampah biasa dan berakhir di TPA, tentu jelas bahwa cup dan tutup tidak terurai dengan benar. Starbucks juga tidak mengatasi masalah limbah ramah lingkungan nya. Dikarenakan salah satu fenomena klaim ramah lingkungan yang dilakukan oleh starbucks yang sampai saat ini belum terselesaikan maka peneliti mulai meragukan bahwa dengan adanya fenomena *greenwashing* hanya semata-mata untuk meningkatkan citra perusahaan tanpa benar-benar memikirkan dampak dan cara mengatasi lingkungan sekitar.

Akan tetapi saat ini sudah ada beberapa perusahaan yang memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan CSR terutama terhadap masyarakat sekitar yang terkena dampak dari keberlangsungan bisnis perusahaan. seperti perusahaan SIG (Semen Indonesia), WTON (Wijaya Karya Beton), PTBA (Bukit Asam). karena adanya permasalahan di atas dalam pengungkapan CSR memberikan keraguan bagi investor bahwa pelaporan kegiatan CSR hanya semata-mata untuk tujuan memperbaiki reputasi perusahaan dan bukan karena kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Penelitian (Riduwan, A., & Andajani, A. 2019) mengatakan bahwa Penerapan CSR saat ini diyakini memberikan pengaruh terhadap respon investor ditunjukkan bukti bahwa respon investor akan semakin besar ketika perusahaan menempatkan kepedulian yang besar terhadap masalah sosial dan lingkungan akan tetapi sebaliknya respon investor akan menurun ketika kepedulian perusahaan terhadap masalah sosial dan lingkungan rendah.

Semakin berkembangnya isu yang berkaitan dengan CSR mengundang penelitian yang berhubungan dengan pengaruh CSR beragam dilakukan, akan tetapi terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Riduwan, A., & Andajani, A. (2019), Ni Luh Gde Novitasari (2017) Megawati Cheng, Julius Jogi Christian (2011) mengungkapkan hasil dan hubungan yang positif antara pengungkapan kegiatan CSR terhadap respon investor. Akan tetapi penelitian itu bertolak belakang dengan penelitian Henri Servaes & Ane Tamayo (2013), Jinhua Cui, Hoje jo, Haejung Na (2012) yang menyatakan hasil akhir penelitian CSR berpengaruh negatif atas respon investor. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Savitri Kastutisari, Nurul Hasanah Uswati Dewi (2014), Vannetia Mutiara Tjiasmanto & Juniarti (2015) menemukan bahwa tidak ada dampak yang berpengaruh. Dari adanya hasil yang kurang selaras, peneliti ingin melakukan pengujian kembali apakah pengungkapan CSR mempengaruhi respon investor. Dalam penelitian ini, peneliti terdorong untuk memenuhi penelitian mengenai pengungkapan CSR terhadap rumpun balik investor yang dilihat berdasarkan aspek keuangan dan trade off antara aktivitas sosial yang dilakukan dengan kinerja keuangan perusahaan. Dan diharapkan semakin banyak penelitian yang berkaitan dengan kegiatan CSR. Peneliti berharap agar perusahaan mulai

mempertimbangkan untuk mengungkapkan CSR di masa depan karena untuk kepentingan bisnis dan perusahaan lainnya mengikuti untuk melakukan tanggung jawab sosial.

1.2 Masalah Penelitian

Setelah adanya penjelasan latar belakang, peneliti akan memberikan penekanan untuk pembahasan yang akan berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Cummulative Abnormal Return*. Sehingga, penelitian yang akan diteliti dan diuji akan dirumuskan sebagai berikut:

Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap respon investor yang diukur dengan *Cummulative Abnormal Return* (CAR)?

1.3 Tujuan penelitian

Penulisan skripsi ini akan memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap respon investor dengan kinerja keuangan sebagai variable kontrol

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Pelaku usaha diharapkan memperhatikan pelaksanaan kegiatan tanggung jawab social perusahaan dan mengungkapkannya sesuai dengan Standar yang berlaku saat ini yaitu GRI Standar.

2. Bagi Investor

Diharapkan sebagai salah satu tinjauan atau pertimbangan yang dapat digunakan oleh pihak investor untuk berinvestasi. Sehingga nantinya investor tidak

hanya tertuju pada laporan pengungkapan finansial saja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan memberikan nilai tambah pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya serta acuan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari terjadinya penyimpangan pokok dari suatu masalah yang akan dilakukan penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan suatu arahan yang jelas. Berikut dibawah ini merupakan cakupan batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya menggunakan sampel dan populasi pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan sektor manufaktur yang sudah terdaftar di BEI dari tahun 2018-2020
2. Penggunaan ukuran variabel dependen dengan *Cummulative Abnormal Return* dan variabel independen menggunakan *sustainability report*.
3. Variabel kontrol yang digunakan menggunakan ukuran profitabilitas yaitu ROA dan ROE

1.6 Sistematika Pembahasan

Peneliti menguraikan isi penelitian ini untuk menjelaskan isi penelitian secara sistematis:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dicantumkan dasar pemilihan judul penelitian, masalah yang ada dalam penelitian, kelebihan penelitian ini, keterbatasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam bab ini berisi tentang pengertian konsep dasar (CSR, SR, Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, koefisien respon laba), literatur-literatur yang

terkait dengan topik penelitian, kerangka pemikiran atau konseptual dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini membahas populasi serta sampel yang digunakan, model serta metode empiris yang digunakan untuk analisis data, dan definisi variable operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas kesimpulan dari pengujian yang dilakukan. yang kemudian akan disertakan pembahasan dari hasil-nya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian, implikasinya, keterbatasan serta saran.

